

PESAN-PESAN MORAL DALAM PISAAN DAN WAYAK

Muntazir

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Muhammadiyah Pringsewu
email: muntazir@gmail.com

Abstract

Through mass media, literature can be enjoyed both in spoken literature and written literature. One of literatures which can be expressed orally is poetry. In this study, the researcher tried to understand the moral messages of Lampung poetry, in nature aspect and language method. The Lampung poetry chosen is "Pisaan" which originally from Way Kanan and "Wayak" from Liwa. Both of them are included in Lampung Pesisir. The data analysis were focused on the form of Pisaan and Wayak poetry which were analysed based on the moral messages that included physical structure meaning and internal structure meaning.

Keywords: Moral Message, Poetry, Pisaan, Wayak, Lampung.

1. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu bentuk hasil budaya manusia yang menggunakan bahasa sebagai media ungkapannya. Melalui media bahasa, sastra dapat dinikmati dalam suatu bentuk, baik sastra lisan maupun tulisan. Salah satu karya sastra yang dapat diwujudkan dalam bentuk tulisan yaitu puisi. Puisi adalah bentuk karya sastra yang indah. Sejak lahir puisi memang telah menunjukkan ciri-ciri khas seperti yang kita kenal sekarang, meskipun puisi selalu mengalami perkembangan dan perubahan. Sejak dalam konsepnya, seorang penyair telah mengonsentrasikan

segala kekuatan bahasa dan gagasannya untuk melahirkan puisi.

Bahasa dalam puisi membuka peluang untuk ditafsirkan sesuai dengan berbagai makna yang menyertainya. Oleh sebab itu, dibutuhkan dari berbagai upaya agar pembaca dapat memahami makna puisi, sehingga karya puisi dapat dipahami oleh setiap pencinta karya sastra dan setiap pembaca puisi memiliki hak untuk memberikan makna teks puisi yang dihadapinya. Dalam mengungkapkan makna puisi diperlukan pengetahuan tentang pendekatan analisis atau apresiasi puisi yang dapat dilakukan dengan memahami struktur puisi.

Karya sastra puisi adalah urutan bunyi yang menghasilkan makna, Welles dan Austin (1993:1960). Puisi adalah luapan perasaan yang spontan yang berpangkal pada emosi kemudian berpadu kembali dalam kedamaian. Menurut Herman J. Waluyo (2001 : 34) puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya. Sementara itu, menurut Blair dan Chandler dalam Sumardjo, Jacob dan Saini. KM, 1998: 3), puisi merupakan upaya abadi untuk mengekspresikan jiwa sesuatu untuk menggerakkan tubuh yang kasar dan mencari kehidupan dan alasan yang menyebabkan ada.

Berdasarkan pendapat para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa puisi adalah ungkapan suatu perasaan melalui pengalaman-pengalaman yang dijadikan sebagai suatu yang bermakna dengan menggunakan bahasa yang estetis serta menggunakan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya. Puisi juga memperluas medan komunikasi, sehingga komunikasi tidak lagi sekedar antara manusia dan manusia, tetapi juga antara

manusia dengan objek, antara objek dengan objek lainnya, di dalam sebuah totalitas komunikasi yang di dalamnya juga digunakan totalitas bahasa. Hanya dengan memperluas medan bahasa dan medan semantik, penyair bersama-sama dengan dunia membangun komunikasi bermakna. Perluasan medan bahasa, komunikasi dan semantika itu hanya dibangun melalui kekuatan imajinasi penyair. Di dalam perluasan semantik inilah penyair mampu berkata-kata dengan sebuah dunia yang di dalamnya belum adanya bahasa yang menjelaskan.

Dalam sebuah puisi, kita tidak hanya berhadapan dengan unsur kebahasaan yang meliputi serangkaian kata-kata indah, namun juga merupakan kesatuan bentuk pemikiran atau struktur makna yang hendak diucapkan oleh penyair. Pada intinya puisi dibangun oleh dua unsur pokok yaitu struktur fisik yang berupa bahasa yang digunakan dan struktur batin atau struktur makna yakni pikiran dan perasaan yang diungkapkan oleh penyair. Kedua unsur tersebut merupakan kesatuan yang mengikat keterjalinan dari semua unsur yang membentuk totalitas makna yang utuh.

Herman J. Waluyo (1996:25) mengemukakan bahwa dalam memahami

puisi tidak terlepas dari pengetahuan tentang unsur yang membangun karya sastra itu, yaitu unsur ekstrinsik (fisik) yang meliputi diksi (*diction*), bahasa figuratif (*figurative language*), pengimajian, kata konkret (*the concrete word*), versifikasi (rima, ritma dan metrum), dan tata wajah (Tipografi), sedangkan unsur instrinsik (batin) meliputi tema (*sense*), perasaan (*feeling*), nada (*tone*) dan amanat (*intention*).

Moral merupakan tinjauan dari aspek isi dalam karya sastra. Moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Secara umum menyarankan kepada pengertian (ajaran baik buruk) yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila (KBBI, 2009:889). Pandangan seseorang tentang moral, nilai-nilai, dan kecenderungan-kecenderungan biasanya dipengaruhi oleh pandangan hidup. Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan itulah yang ingin disampaikan pengarang (Burhan N, 2009:321). Moral yang dimaksudkan adalah sebagai suatu saran yang

berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis yang dapat diambil lewat karya sastra. Moral merupakan petunjuk yang sengaja diberikan pengarang tentang kehidupan yang ideal.

Jenis ajaran moral mencakup masalah yang sangat luas, seluas kehidupan manusia itu sendiri, yaitu seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Secara garis besar persoalan hidup itu dapat dibedakan ke dalam "Hubungan manusia dengan dirinya, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungan dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan (Burhan N., 2009:323)".

Kehadiran religius dan keagamaan dalam sastra adalah suatu keberadaan karya sastra itu sendiri. Bahkan, sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius. Pada awal mula sastra adalah religius (Mangunwijaya dalam Burhan N, 2009:326). Agama lebih menunjukkan kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan dengan hukum-hukum yang resmi. Relegiusitas melihat aspek yang di lubuk hati, riak getaran nurani pribadi, totalitas kedalaman pribadi manusia. Seorang religius adalah orang yang mencoba

memahami dan menghayati hidup dan kehidupan ini lebih dari sekedar yang lahiriah saja. Jadi, moral religius menjunjung tinggi sifat-sifat manusiawi, hati nurani yang dalam, harkat dan martabat serta kebebasan pribadi yang dimiliki oleh manusia.

Pesan moral dapat berwujud pesan kritik sosial. Wujud kehidupan sosial yang dikritik dapat bermacam-macam seluas lingkup kehidupan sosial itu sendiri. Sastra yang mengandung pesan kritik biasanya lahir di tengah masyarakat jika terjadi sesuatu yang kurang baik dalam kehidupan sosial dan masyarakat. Pengarang umumnya tampil sebagai pembela kebenaran dan keadilan, ataupun sifat-sifat kemanusiaan yang lain. Puisi daerah Lampung pada dasarnya adalah puisi yang berkembang dan dipelihara oleh masyarakat Lampung dengan cara diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Pewarisan ini tentu mempunyai tujuan yang luhur yaitu nilai-nilai budaya asli daerah tetap hidup di lingkungan masyarakat Lampung. Melalui pesan-pesan dalam puisi, nilai-nilai luhur yang terkandung diwariskan seperti Pesan Moral dalam karya sastra termasuk di dalam puisi.

Dalam artikel ini peneliti berupaya untuk memahami pesan-pesan moral puisi daerah Lampung. Untuk memahaminya dilakukan pendekatan analisis struktur puisi, yaitu dari aspek hakikat dan metode. Sementara itu, puisi yang dipilih adalah puisi "pisaan" yang berasal dari daerah Wai Kanan dan "Wayak" yang berasal dari daerah Liwa, keduanya masih dalam dalam satu rumpun Lampung Pesisir.

2. PEMBAHASAN

a. Pisaan

Ilak – ilukni sungai

Nyak gila pandai reti

Niku ngunut galih wai

Sai benar batang hari

Radu kena pungguk

Mak guna helau bunyi

Niku burung di laok

Mak kurang batang hari

Nyeberang biduk batu

Cawang pulappah lihai

Penebong bulung layu

Jak kapan dapok sampai

Cak hulun mak tipakai

Nyawik bintang di langik

Siji ku abai-abai

Pembuyu lancang jahik

Terjemahan: *Sekam luwar jak pekon*
Liku-likunya sungai *Olehni nuntut ilmu*
Saya sungguh tahu maknanya *Mirak gegoh di hulun*
Kau mencari terasnya air *Lain olehni mampu*

Yang benar sungai
Sudahlah burung punggung
Tak guna merdukan suara
Engkau burung dilaut
Takan kurang di sungai
Nyeberang perahu batu
Tiang layarnya lidi
Meluruskan daun layu
Sampai kapan dapat terwujud
Ucapan orang tidak dihiraukan
memetik bintang di langit
Ini yang kucoba
Penjolak batang jahe

b. Wayak

Wai lunak kicak itik
Pangkalan kayu merawan
Musakik kanjak lunak
Balak kurang bagian
Musakin kanjak lunak
Lijung ngebuang diri
Minak muwari tipik
Nuntut sai berguna nanti
Minak muwari tipikkon
Induh kapan ga mulang
Sekom luwar jak pekon
Kalau nihan musenang

Terjemahan:
Air tempat bermain ituk
Tempat mandi kayu merawan
Sengsara dari kecil
Setelah besar kurang beruntung
Sengsara dari kecil
Pergi mengasingkan diri
Sanak saudara ditinggalkan
Menuntut yang berguba kelak
Sanak saudara ditinggalkan
Entah kapan akan kembali
Kami keluar dari kampung halaman
Penuh harap akan berhasil
Kami keluar dari kampung
halaman
Karena menuntut ilmu
Ingin seperti orang lain
Bukan karena mampu

1) Makna puisi dilihat dari struktur fisik puisi

a) Diksi (Pilihan Kata)

Kata-kata yang dipilih oleh pengarang dalam puisi "Pisaan" menggunakan kata konotatif serta mengandung nada perjuangan yang optimis meskipun peluang sedikit. Hal

tersebut dipantulkan dalam *biduk batu, cawang, pulappah lihai, penebong bulung layu, pembuyu, lancang jahik*. Kata-kata dalam puisi ini yang termasuk dalam kata konotatif. Hal ini dapat dilihat pada bait ke-1, bait ke-2, bait ke-3, dan bait ke-4 pada puisi pisaan di atas.

Kata-kata yang digunakan dalam wayak lebih didominasi makna denotasi. Makna yang terkandung di dalam wayak menunjukkan bahwa tantangan dalam mengarungi kehidupan harus dimenangkan dan untuk menggapainya harus dengan ilmu. Hal tersebut terpancar dalam kata *mesakik, kurang bagian, tepik, luar jak pekon* (Sengsara, miskin, terlantar, keluar dari kampung halaman) perjuangan harus dimenangkan seperti dalam *luar jak pekon* (meninggalkan kampung halaman), *nuntut ilmu, kalau mu senang* (semoga bahagia, *mirak* (ingin, *gegoh* (sama) lain mampu (bukan karena mampu). Hal tersebut tertuang dalam bait ke-1, bait ke-2, bait ke-3, dan bait ke- 4.

b) Bahasa Figuratif (Majas)

Bahasa figuratif yang digunakan juga cukup memperjelas dan tidak mengganggu pemahaman makna. Ungkapan-ungkapan dapat kita pandang

sebagai kiasan yang cukup menghidupkan suasana serta lambangnya juga dapat menghidupkan karena tidak mengganggu keharmonisan komposisi puisinya. Majas yang digunakan pada puisi "Pisaan" dan "wayak" yaitu:

(1) Majas Metafora

Majas metafora yang terdapat pada puisi ini yaitu:

Ilak –ilukni sungai

(liku-likunya sungai)

Nyak gila pandai reti

(saya sungguh tahu maknanya)

Niku ngunut galih wai

(Kau mencari terasnya air)

Sai benar batang hari

(Yang benar sungai)

- *Ilak-ilukni sungai, Nyak gila pandai reti*

Artinya: Liku-liku kehidupan, agar dimengerti dan dimaknai

- *Niku ngunut galih wai , sai benar batang hari*

Artinya: Jika kita ingin mencari arti sebuah perjalanan kehidupan, sebagaimana pada perjalanan sebuah sungai dalam mencapai tujuan.

- *Nyeberang biduk batu, cawang pulappah lihai*

Artinya: Dalam mencapai tujuan perjalanan bagaikan menyeberang menggunakan perahu batu dan dibantu tiang layar dari lidi, betapa lemahnya kemampuan manusia, namun petapapun sulitnya hidup harus tetap berjalan, usaha mesti maksimal meskipun jalan yang ditempuh begitu sulit, peluang keberhasilan minim, tetapi syariat mesti dijalankan.

(2) Majas Personifikasi

Majas personifikasi pada puisi "Pisaan" maupun "Wayak" tidak ditemukan.

(3) Majas Repetisi (pengulangan kata, frase, atau baris tertentu untuk memberikan penekanan)

Dalam puisi pisaan tidak terdapat pengulangan kata, frase, atau baris tertentu untuk memberikan penekanan. Tetapi pada "wayak" repetisi dilakukan secara sistematis, baris ketiga pada bait pertama akan diulang menjadi baris pertama pada bait berikutnya, demikian berulang hingga selesai.

c) Pengimajian

Pada puisi "Pisaan" ini terdapat imaji visual, imaji auditif Hal ini dapat dilihat pada kutipan puisi pada yang berbunyi:

Ilak –ilukni sungai
liku-likunya sungai
Radu kena punggung
Sudahlah burung punggung
Mak guna helau bunyi
Tak guna merdukan suara
Nyeberang biduk batu
Nyeberang perahu batu
Cawang pulappah lihai
Tiang layarnya lidi

Pada bait tersebut bermaksud bahwa liku-liku hidup sebagai dinamika kehidupan harus dijalani sebagaimana perjalanan sungai/batanghari yang tidak kenal berhenti dalam mencapai tujuan.

Pada "Wayak" imaji visual tampak pada "Balak kurang bagian" (besar kurang beruntung), keadaan ini terlihat keadaan yang tidak juga berubah dalam kehidupan sosialnya. Pada puisi ini juga terdapat imaji taktil (cita rasa) yang terdapat pada bait ke-4 yang berbunyi:

Cak hulun mak tipakai
Ucapan orang tidak dihiraukan
Nyawik bintang di langik
memetik bintang di langit
Siji ku abai-abai
Ini yang kucoba

Pada bait ke-4 bermaksud bahwa suatu perasaan kecewa yang dalam atas diabaikannya semua ucapan yang dilakukan ibarat "Nyawik bintang di langik" bagai memetik bintang dilangit yaitu usaha yang sia-sia. Pada Wayak bait pertama baris ketiga "mesakik kanjak lunak" kemiskinan baik harta maupun ilmu digambarkan dengan sakit, tanpa daya, lemah. Pada puisi ini juga terdapat imaji auditif (suara) yang terdapat pada bait ke-2 baris ke-2 yang berbunyi :

Radu kena punggung ,mak guna helau bunyi. Maksud dari baris tersebut bahwa jangan terlalu tinggi berharap dan malakukan pekerjaan yang di luar kemampuan yang akan menghasilkan sia-sia dan kekecewaan, setelah orang tahu bahwa apa yang dilakukan penuh kepura-puraan.

(1) Kata Konkret

Kata konkret tersebut dapat menimbulkan pengimajian dalam bayangan pembaca. Jadi, dalam puisi ini penyair menggambarkan keadaan batin seseorang dalam keteguhan hati dalam mencapai cita, yang dikonkretkan dengan */ilak ilukni sungai/ nyak gila pandain reti/* (Kehidupan bagaikan liku-liku sungai, saya (kita) dapat

memaknainya), */penebong bulung layu, Jak kapan dapok sampai/* (menegakkan daun layu, kapan dapat berhasil). Ilustrasi tersebut memperjelas betapa sulit menegakkan kebenaran dalam hidup

(2) Versifikasi (Rima dan Ritma)

Puisi ini menggunakan rima akhir dan menurut susunannya menggunakan rima perulangan dengan pola yang sama setiap baitnya yaitu */ab ab/* sebagaimana lazimnya dalam puisi lama jenis pantun, baik dalam "wayak" maupun dalam "Pisaan".

(3) Tata Wajah (Tipografi)

Tata wajah (Tipografi) puisi ini adalah tipografi puisi konvensional, artinya tidak menyimpang dari tipografi puisi pada umumnya seperti yang terdapat pada bait ke-1, bait ke-2, bait ke-3 dan bait ke 4 dari kedua puisi di atas.

2) Makna puisi dilihat dari struktur batin puisi yaitu :

a) Tema

Pada puisi "Pisaan" bertema perjuangan mencapai cita-cita. Dengan filosofi tentang kehidupan seperti "Galih wai", bahwa dalam mengarungi perjalanan hidup penuh dengan liku-liku, untuk

meraih keberhasilan seseorang dituntut untuk arif dalam menyikapi situasi. Hal ini terdapat pada bait ke-1 yang berbunyi:

Ilak –ilukni sungai

liku-likunya sungai

Nyak gila pandai reti

saya sungguh tahu maknanya

Niku ngunut galih wai

Kau mencari terasnya air

Sai benar batang hari

Yang benar sungai

Pada puisi Wayak memiliki tema yang sejalan dengan tema pada Pisaan. Puisi Wayak temanya adalah perjuangan mengubah nasib. Hal ini tampak pada bait ke-4, yaitu:

Sekam luwar jak pekon

Kami keluar dari kampung halaman

Olehni nuntut ilmu

Karena menuntut ilmu

Mirak gegoh di hulun

Ingin seperti orang lain (yang sukses)

Lain olehni mampu

Bukan karena mampu

Nasib dapat diubah oleh manusia mana ada usaha yang sungguh-sungguh. Caranya dengan menuntut ilmu setinggi-

tingginya agar derajat kehidupan seseorang dapat berubah tinggi.

b) Perasaan

Perasaan yang diungkapkan pada puisi Pisaan dan Wayak yaitu perasaan prihatin dengan hidup yang dialami. Kesulitan, peluang keberhasilan yang kecil tetap dapat diwujudkan asalkan dapat menyiasatinya dengan petunjuk yang benar. Hal ini terdapat pada bait ke-4 yang berbunyi :

Minak muwari tipikkon

Sanak saudara ditinggalkan

Induh kapan ga mulang

Entah kapan akan kembali

Sekom luwar jak pekon

Kami tinggalkan kampung halaman

Kalau nihan musenang

Penuh harap akan berhasil

c) Nada

Nada puisi Pisaan dan Wayak adalah nada bercerita dengan penuh kegalauan hidup dalam meraih kesuksesan dalam menggapai tujuan. Penyair menceritakan betapa sulitnya hidup tanpa landasan yang kokoh. Betapa besarnya kendala yang menerpa, semua dapat diatasi jika berlandaskan pada penguasaan ilmu.

Hal ini terdapat pada bait ke-1, dalam Pisaan dan bait ke- 4 dalam Wayak.

Ilak –ilukni sungai

liku-likunya sungai

Nyak gila pandai reti

saya sungguh tahu maknanya

Niku ngunut galih wai

Kau mencari terasnya air

Sai benar batang hari

Yang benar sungai

Minak muwari tipikkon

Sanak saudara ditinggalkan

Induh kapan ga mulang

Entah kapan akan kembali

Sekom luwar jak pekon

Kami keluar dari kampung halaman

Kalau nihan musenang

Penuh harap akan berhasil

3) Pesan-pesan Moral dalam Pisaan dan Wayak

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan itulah yang ingin disampaikan pengarang (Burhan N, 2009:321). Puisi Pisaan pesan moral

yang dimaksudkan adalah suatu saran yang disampaikan melalui puisi yang berhubungan dengan petunjuk dalam menyikapi sesuatu dalam hidup dan kehidupan.

Dalam puisi ini, isi puisi Pisaan adalah agar manusia dapat menggunakan lambang-lambang ciptaan Tuhan sebagai petunjuk. Pesan moral tersebut adalah sebagai berikut.

- a) Untuk mencapai tujuan seseorang perlu petunjuk atau ilmu sebagai pegangan. Hal ini terdapat pada bait pertama yaitu; /*Niku Ngunut Galih wai/ Sai benor batanghari/* (Jika kamu mencari teras air/ yang benar adalah sungai).
- b) Jujurlah dalam segala hal jangan berpura-pura sebab akan berdampak negatif bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Hal ini tertuang dalam bait ke-2 yaitu /*Radu kena pungguk/ mak guna helau bunyi/ niku burung duilawok/ mak kurang batanghari/* (sudahlah hai burung pungguk/ tak guna memerdukan suara/ (merasa diri) burung dilaut/ tidaklah kurang burung di sungai).
- c) Pesan moral selanjutnya adalah pantang berputus asa. Usaha dalam menjalani kehidupan harus maksimal

meskipun hasil yang diperoleh kemungkinan minim. Hal ini tertuang dalam bait ke-3 yaitu */Nyeberang biduk batu/ cawang pulappah lihai/ Panebong bulung layu/ Jak kapan dapok sampai/* (menyeberang perahu batu/ tiang layar dari lidi/ menegakkan daun layu/ kapan dapat sampai/).

- d) Ikuti semua petunjuk hidup (ilmu pengetahuan) jangan mengutamakan egois pribadi agar terjaga keseimbangan dalam hidup. */Cak hulun mak tipakai/ nyawik bintang dilangik/ siji kuabai-abai/ pembuyu lancang jahik/* (perkataan orang tidak diindahkkan/ memetik bintang di langit/ inilah yang kulakukan/ (bagai) menjolok dengan batang jahe/.

Pesan moral yang terdapat dalam Wayak adalah sebagai berikut.

- a) seseorang tidak akan berubah nasibnya manakala manusia tidak berusaha untuk mengubahnya. Agar usaha menjadi mudah hanya dapat dilakukan dengan menguasai ilmu pengetahuan yang berguna. Hal Ini tertuang dalam bait ke-1 dan ke-2 yaitu */Mesakik kanjak lunak/ Balak kurang bagian/, /Minak muwari tipik/ nuntut sai*

beguna nanti/ (Menderita sejak kecil/ besar kurang beruntung/ (Sanak saudara ditinggalkan/ mencari yang berguna kelak/)

- b) Dalam mencapai cita-cita/tujuan pasti ada pengorbanan baik bagi dirinya maupun bagi makhluk yang ada di sekelilingnya. Hal ini terdapat dalam bait ke-4 berikut.

/Sekam luwar jak pekon (Kami keluar dari kampung halaman)/ *Olehni nuntut ilmu* (Karena menuntut ilmu)/ *Mirak gegoh di hulun* (Ingin seperti orang lain)/ *Lain olehni mampu* (Bukan karena mampu)/.

3. SIMPULAN

Puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang di dalamnya tersirat pesan-pesan moral. Pesan moralnya yang terkandung dalam "pisaan" bahwa dalam hidup seseorang perlu pandangan dan sikap hidup yang mampu menuntun untuk hidup jujur, tidak kenal menyerah, dan terhindar dari sifat-sifat egois.

Pada puisi "Wayak" terkandung pesan moral bahwa manusia tidak boleh menyerah dengan dalih nasib, usaha harus maksimal, konsekuensi dalam menggapai cita-cita atau tujuan adalah

pengorbanan baik perasaan, waktu, harta bahkan nyawa dipertaruhkan.

4. DAFTAR PUSTAKA

Depdikbud. 2009. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka.

Hilman Hadikusuma. 1982. Bahasa dan Sastra Budaya Lampung. Bandar Lampung.

Herman J. Waluyo. 1996. Teori dan Apresiasi Puisi. Bandung: Pustaka Jaya.

Nurgiantoro, Burhan, 2009: Teori Pengkajian Fiksi, Gajan Mada University Press, Yogyakarta

Rene Wellek & Austin Werren, 1993, Teori Kesusasteraan, Jakarta, Gramedia.

Sumardjo, Jacob dan Saini. KM, 1998. Apresiasi Kesusasteraan. Jakarta: Gramedia